

Implementation of Community Empowerment through Experiment-Based Smart Schools on Ambalau Island

Dewi Aisah^{1*}, Dien Nurmarina Malik Fadjar², Putri Ratih Puspitasari³, Sopiah⁴

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Dosen Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{3,4} Dosen PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: Dewi Aisah, dewiaisyah280@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i1.3332>

Abstract

Community empowerment is a concrete manifestation of the contribution of higher education institutions in supporting sustainable development, especially in island regions and 3T (frontier, outermost, and disadvantaged) areas. Ambalau Island faces various challenges in human resource development, including limited access to education, low literacy culture, minimal facilities and infrastructure, and the suboptimal strengthening of religious values integrated into the community's social life. This community service program aims to implement community empowerment, namely experiment-based Smart Schools as an effort to improve the quality of human resources holistically. The implementation method uses a community-based participatory approach through the stages of needs mapping, socialization, training, mentoring, and continuous evaluation by involving teachers, students, lokal volunteers, and community leaders. Core activities include simple experiment-based science learning, literacy strengthening, and the integration of Muhammadiyah Islamic values into the learning process. The results of the activities show an increase in children's motivation and interest in learning, a growing interest in reading in the community, and a strengthening of religious and social character. This program is expected to become a model for sustainable integrated community empowerment in the island region.

Keywords: Community Empowerment, Education, Literacy, Quranic Mosque, Ambalau Island

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan wujud nyata kontribusi peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Pulau Ambalau menghadapi berbagai tantangan pembangunan sumber daya manusia, antara lain keterbatasan akses pendidikan, rendahnya budaya literasi, minimnya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya penguatan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat, yaitu Sekolah Cerdas berbasis eksperimen sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui tahapan pemetaan kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan dengan melibatkan guru, siswa, relawan lokal, serta tokoh masyarakat. Kegiatan inti meliputi pembelajaran sains berbasis eksperimen sederhana, penguatan literasi, serta integrasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan minat belajar anak, tumbuhnya minat baca masyarakat, serta penguatan karakter religius dan sosial. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat terpadu yang berkelanjutan di wilayah kepulauan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan, Literasi, Masjid Qur'ani, Pulau Ambalau

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merujuk pada pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter individu, yang didasarkan pada prinsip-prinsip karakter yang melibatkan aspek berpikir, perasaan dan kemauan (Baharuddin et al., 2024). Pendidikan karakter adalah suatu proses yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, meliputi pemahaman diri, kekuatan mental, semangat, dan langkah-langkah penerapan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang sempurna (Mulyasa & Yusuf, n.d.).

Proses internalisasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan oleh semua pihak, artinya tidak hanya sekolah saja yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter, namun setiap individu juga mempunyai kewajiban yang sama untuk memperjuangkannya. (Muazamsyah et al., 2024). Pendidikan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sangat penting dalam mengabdikan kepada masyarakat karena membentuk individu yang bertaqwa, berakhlak mulia (jujur, disiplin, toleran, peduli), serta mempunyai tanggung jawab sosial dan kepemimpinan yang berintegritas, memadukan nilai-nilai agama dan organisasi untuk mewujudkan agen perubahan positif yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat luas sesuai dengan tuntunan Islam progresif. (Achmad, 2015).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Ambalau menjadi penting karena wilayah ini secara geografis terisolasi dengan tantangan aksesibilitas dan transportasi, minimnya informasi, serta kondisi sosial ekonomi yang memerlukan peningkatan kapasitas teknologi dan mitigasi bencana, menjadikannya lokasi yang strategis untuk pengembangan sumber daya manusia dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi era digital dan ancaman alam. (Rejekiingsih et al., 2024)

Pulau Ambalau, salah satu wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku, menghadapi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan karakter. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat hanya sampai kelas VI SD, disertai rendahnya minat baca serta minimnya budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di daerah terpencil dan kepulauan. (Lukman, 2021)

Pulau Ambalau sebagai salah satu wilayah kepulauan menghadapi keterbatasan akses pendidikan, sarana literasi, dan kegiatan keagamaan yang terprogram secara berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, khususnya anak dan remaja. Pendidikan, literasi, dan penguatan nilai keagamaan merupakan tiga elemen penting yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan berdaya. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat merancang program berbasis tiga pilar pemberdayaan, yaitu Sekolah Cerdas sebagai penguatan pendidikan formal dan nonformal.

Program ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas di Pulau Ambalau melalui pendekatan edukatif, literatif, dan religius yang terintegrasi. Dalam konteks ini, program Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan holistik Sekolah Cerdas diintegrasikan melalui nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai fondasi internalisasi pendidikan karakter. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi sains tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kemandirian, semangat belajar sepanjang hayat, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam berkemajuan. (Arifin et al., 2023)

Kegiatan ini terlaksana melalui kolaborasi antara institusi pendidikan diantaranya SDGs Center Telkom University, Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Prov. Maluku, Komunitas Guru Penggerak Kota Ambon (Kora-Kora), masyarakat lokal, dan tokoh agama, pengabdian ini berhasil membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan holistik yang berakar pada nilai-nilai lokal dan keislaman dalam peningkatan pendidikan karakter.

Sebagai mahasiswa pascasarjana yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai, kami merancang program Pengabdian Masyarakat yang tidak hanya menjawab kebutuhan literasi, tetapi juga menanamkan fondasi moral melalui pendekatan Al-Islam Kemuhammadiyah merupakan sebuah paradigma pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal, serta semangat tajdid (pembaharuan) dalam membangun peradaban.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Pulau Ambalau menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis komunitas, dengan mengedepankan prinsip *learning by doing* serta penguatan peran aktor lokal. Metode ini dirancang agar intervensi tidak bersifat temporer, melainkan mendorong kepemilikan (*ownership*) dan keberlanjutan oleh

masyarakat sendiri.(Hartaty & Menga, 2022). Tahapan pelaksanaannya terdiri atas empat fase utama:

1. Fase Persiapan dan Pemetaan Kebutuhan (Needs Assessment)

Tim pengabdian melakukan pemetaan awal dan diskusi kelompok terfokus bersama tokoh masyarakat, guru, pengurus masjid, orang tua, serta perwakilan siswa secara daring dan terpisah. Pemetaan kebutuhan dilakukan untuk memahami kondisi riil tingkat literasi, praktik keagamaan, infrastruktur pendidikan, serta nilai-nilai lokal yang relevan dengan pendidikan karakter. Hasil pemetaan menjadi dasar strategi intervensi yang kontekstual.(Pujileksono et al., 2022)

2. Fase Sosialisasi dan Pembentukan Relawan Lokal

Sebelum pelaksanaan teknis, tim mengadakan sosialisasi program kepada seluruh pemangku kepentingan.(Aunul et al., 2021). Dari proses ini, terbentuk relawan lokal terdiri atas guru dan pemilik Taman Bacaan Masyarakat yang dilatih sebagai agent of change. Mereka diberikan pelatihan singkat tentang fasilitasi literasi sains dan pengelolaan TBM secara mandiri. Selain itu, murid di Sekolah Dasar mendapatkan pembelajaran yang berbasis *experimental learning*.(Mutaqin et al., 2025)

3. Fase Implementasi Intervensi Terpadu

Intervensi dilaksanakan secara simultan pada program Sekolah Cerdas: Tim bekerja sama dengan Komunitas Guru Penggerak Kota Ambon (Kora-Kora) untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam pembelajaran mendalam, project based learning dan kontekstual learning, coding dan AI, serta penggunaan interactive flat panel dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Siswa diajak merefleksikan ayat-ayat kauniyah (tanda kebesaran Allah dalam alam semesta) dan mengaitkannya dengan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur dalam eksperimen sains, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.(M et al., 2024)

4. Fase Refleksi, Evaluasi, dan Penguatan Keberlanjutan

Pasca pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tim mengadakan pertemuan evaluasi secara daring dengan relawan lokal (pemilik TBM dan Guru SMKN 07) untuk meninjau capaian, hambatan, dan penyesuaian strategi. Indikator keberhasilan melalui perubahan perilaku siswa dalam hal disiplin, kejujuran, dan inisiatif belajar. Untuk memastikan keberlanjutan, tim merencanakan untuk menyusun program sederhana bagi relawan lokal dan mendorong pembentukan Forum Pendidikan Karakter Ambalau sebagai satu ekosistem pendidikan holistik.(Puspaningrun & Friani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil kegiatan kepada masyarakat ini berupa data deskriptif yaitu data berupa gambaran secara tertulis yang dapat diamati. Data tersebut menggunakan metode observasi untuk mengetahui permasalahan mitra yang diperoleh dari penyuluhan dan wawancara terbuka untuk mengetahui efektifitas aspek perolehan hasilnya. Data yang telah diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Implementasi Sekolah Cerdas

Sekolah Cerdas difokuskan pada pendampingan belajar anak usia sekolah melalui bimbingan belajar, kelas kreativitas, dan penguatan karakter. (Arifin et al., 2023). Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan relawan sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri anak, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah Cerdas juga menjadi ruang aman dan menyenangkan bagi anak untuk belajar dan berkembang. Berikut paparan datanya.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 7, namun peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu siswa Sekolah Dasar SDN 3 Ambalau, disana melakukan kegiatan eksperimen yaitu membuat gunung Meletus, kami bertanya kepada salah satu siswa SD apakah sudah pernah melakukan eksperimen gunung Meletus, namu jawabnya belum pernah melakukannya, Siswa diajak mensimulasikan proses erupsi gunung berapi menggunakan bahan-bahan sederhana seperti baking soda, cuka, pewarna makanan, Kertas nasi, cairan Pencuci Piring, dan Botol aqua bekas.

- Pertama, siswa membentuk kerucut seperti gunung dari kertas nasi kemudian di lem dan di rapihkan serapih mungkin.
- Kedua, memotong botol seukuran dengan tinggi kerucut yang membentuk gunung, kemudian botol tersebut di tutupi oleh kertas nasi yang berbentuk kerucut.
- Ketiga, memasukan baking soda secara perlahan.
- Keempat memasukan perwarna makanan yang berwarna merah.
- Kelima, masukkan cairan pencuci piring.
- Keenam, memasukan cuka makan, dan ekspreimen gunung Meletus telah berhasil di lakukan.

Melalui eksperimen ini, siswa belajar tentang reaksi kimia asam-basa, perubahan wujud, dan dinamika geologis secara visual dan menyenangkan. Lebih dari sekadar demonstrasi, kegiatan ini dikaitkan dengan konteks lokal: Maluku merupakan wilayah rawan gempa dan aktivitas vulkanik. Siswa diajak merefleksikan ayat-ayat kauniah seperti dalam QS. Al-Hajj: 48 “Dan mereka tidak menghormati Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya akan hancur karena kemurkaan-Nya...” untuk menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Allah dalam fenomena alam, sekaligus pentingnya kesiapsiagaan dan sikap bijak terhadap lingkungan,



Gambar 1. Siswa Berhasil Melakukan Eksperimen Gunung Meletus

Kemudian kami mendapatkan informasi dari salahsatu siswa SD bahwasanya di desa ulima setiap hari nya pasti ada mati listrik, maka dari itu kami membuat eksperimen lilin dari bahan bahan dapur yang mudah di dapatkan, Kegiatan ini mengajarkan prinsip fisika dan kimia melalui pembuatan lilin dari minyak Sayur, beras/Garam, dan wadah daur ulang/gelas di rumah dan yang terakhir Cutton Bad.

- Pertama, siapkan gelas atau botol aqua yang di gunting rapih
- Kedua, tuangkan beras/ garam ke dalam gelas

- Ketiga, masukan air sedikit saja pas setinggi beras, namun jika menggunakan garam, air harus lebih tinggi dari garam
- Keempat, potong salah satu bagian cutton bad, kemudian masukan kedalam gelas yang berisi air, dan posisi cutton bad harus lebih tinggi dari air.
- Kelima, masukan minyak dan nyalakan api di cutton bad, dan siswa berhasil membuat lilin dari bahan dapur.

Siswa mempelajari proses perubahan wujud (cair-padat), titik leleh, serta prinsip pembakaran. Aktivitas ini juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai kemandirian, kreativitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak dan sejalan dengan semangat tajdid dalam Kemuhammadiyah yang mendorong umat untuk produktif dan solutif.



Gambar 2. Siswa Berhasil Membuat Lilin Darurat dari Bahan Dapur

Dalam rangkaian program Sekolah Cerdas di Pulau Ambalau, tim pengabdian masyarakat melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran sains yang inovatif,

kontekstual, dan relevan dengan kondisi geografis serta kebutuhan lokal. Mengingat keterbatasan akses terhadap laboratorium dan alat praktikum konvensional, tim merancang pendekatan low-cost science dengan memanfaatkan bahan-bahan dapur yang mudah ditemukan di rumah tangga setempat. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan infrastruktur, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah.

Dalam rangkaian program Sekolah Cerdas di Pulau Ambalau, tim pengabdian masyarakat melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran sains yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi geografis serta kebutuhan lokal. Mengingat keterbatasan akses terhadap laboratorium dan alat praktikum konvensional, tim merancang pendekatan low-cost science dengan memanfaatkan bahan-bahan dapur yang mudah ditemukan di rumah tangga setempat. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan infrastruktur, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah.

Dua kegiatan utama dilaksanakan dalam workshop sains tersebut:

1) Workshop “Gunung Meletus Mini”

Siswa diajak mensimulasikan proses erupsi gunung berapi menggunakan bahan-bahan sederhana seperti baking soda, cuka, pewarna makanan, dan wadah plastik. Melalui eksperimen ini, siswa belajar tentang reaksi kimia asam-basa, perubahan wujud, dan dinamika geologis secara visual dan menyenangkan. Lebih dari sekadar demonstrasi, kegiatan ini dikaitkan dengan konteks lokal: Maluku merupakan wilayah rawan gempa dan aktivitas vulkanik. Siswa diajak merefleksikan ayat-ayat kauniyah seperti dalam QS. Al-Hajj: 48 “Dan mereka tidak menghormati Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya akan hancur karena kemurkaan-Nya” untuk menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Allah dalam fenomena alam, sekaligus pentingnya kesiapsiagaan dan sikap bijak terhadap lingkungan. (Jalil, 2012)

2) Workshop “Membuat Lilin dari Bahan Dapur”

Kegiatan ini mengajarkan prinsip fisika dan kimia melalui pembuatan lilin dari minyak kelapa (bahan lokal), sumbu kapas, dan wadah daur ulang. Siswa mempelajari proses perubahan wujud (cair-padat), titik leleh, serta prinsip pembakaran. Aktivitas ini juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai kemandirian, kreativitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak dan

sejalan dengan semangat tajdid dalam Kemuhammadiyah yang mendorong umat untuk produktif dan solutif.(Sari & Rachmadtullah, 2024)

3) Penggunaan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Edukasi Mitigasi Bencana

Sebagai pelengkap literasi sains kontemporer, tim memperkenalkan teknologi AR dan VR untuk simulasi edukasi mitigasi bencana gempa dan tsunami yang merupakan dua ancaman utama di wilayah kepulauan Maluku. Melalui headset VR dan aplikasi AR berbasis tablet, siswa dan guru diajak “merasakan” situasi darurat secara imersif: mulai dari deteksi dini gempa, evakuasi mandiri, hingga langkah-langkah penyelamatan diri saat tsunami. Simulasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga melatih ketenangan, pengambilan keputusan cepat, dan solidaritas sosial dalam krisis. (Rachmawaty et al., 2025).

Nilai IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dicapai:

1) Penguatan Literasi Sains Dasar:

Siswa memahami konsep-konsep sains (kimia, fisika, geologi) melalui eksperimen langsung, bukan hanya hafalan teori. Ini membangun fondasi berpikir kritis dan ilmiah sejak dini.

2) Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pembelajaran Kontekstual:

Penggunaan AR/VR membuka akses terhadap simulasi realistis yang biasanya tidak tersedia di daerah 3T, sekaligus memperkenalkan literasi digital sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

3) Integrasi Sains, Teknologi, dan Nilai Lokal-Islami:

Setiap eksperimen dikaitkan dengan refleksi nilai: rasa syukur atas nikmat alam, tanggung jawab menjaga lingkungan, dan kesiapsiagaan sebagai bentuk ikhtiar yang menyatukan dimensi ilmu, iman, dan amal.

4) Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas:

Pengetahuan mitigasi bencana tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dipraktekkan melalui simulasi interaktif, sehingga siswa dan guru menjadi agen keselamatan di lingkungan keluarga dan sekolah.

5) Pemberdayaan melalui Inovasi Sederhana:

Dengan memanfaatkan bahan dapur, siswa belajar bahwa sains bukan milik laboratorium elit, melainkan bisa diakses siapa saja untuk mendorong semangat eksplorasi mandiri di luar kelas.

Melalui pendekatan ini, program Sekolah Cerdas tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter ilmiah yang berakar pada nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah: jujur dalam observasi, tekun dalam eksperimen, rendah hati dalam menerima kebenaran, dan peduli terhadap keselamatan sesama. Inilah wujud nyata pendidikan holistik yang relevan, berkelanjutan, dan berdampak di wilayah 3T seperti Pulau Ambalau.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data-data deskriptif hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kegiatan Program pengabdian masyarakat melalui implementasi sekolah cerdas berbasis eksperimen di Pulau Ambalau memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang kreatif unggul dan berkarakter. Keberlanjutan program memerlukan dukungan semua pihak, baik masyarakat, pemerintah desa, maupun lembaga pendidikan. Model pemberdayaan ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah kepulauan dan daerah terpencil lainnya.

REFERENSI

- Achmad, A. K. (2015). *Reaktualisasi Pendidikan Al Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. 167–178.
- Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). *Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu*. November, 3141–3152. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>
- Aunul, S., Handayani, F., Buana, U. M., & Nusantara, U. B. (2021). *Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender Pada*. 4, 98–112.
- Baharuddin, I., Pascasarjana, S., Patompo, U., Artikel, I., & Education, J. (2024). *Pengembangan pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila berwawasan kearifan lokal*. 12(1), 1–7.

- Hartaty, H., & Menga, M. K. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. 1*, 16–21. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.7>
- Jalil, A. (2012). *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. 6*.
- Lukman, A. I. (2021). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda Community Empowerment through Non-Formal Education in Tiara Dezzy Community Learning Center Samarinda. 2*(September), 180–190.
- M, F. M., Nurhalida, K., & M, N. L. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat : Pengaruh Proyek Sains Berbasis Eksperimen Sederhana Terhadap Peningkatan Literasi Membaca dan Pemahaman Konsep Sains Pada Anak-Anak di Yayasan Taman Bacaan Masyarakat di*.
- Muazamsyah, Y. A., Daryono, R. W., & Ghafar, M. (2024). *The Role Of Self Awareness In Mediating The Influence Of Usmani Methods And Learning Intensity On Ability To Read The Qur ' An Mahasantri Ma ' Had Al-Jami ' Ah Iain Ponorogo. 09*(02), 333–344. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27769>
- Mulyasa, E., & Yusuf, S. (n.d.). *Pendidikan Al Islam Dan Mahasiswa. 2*.
- Mutaqin, I., Widiana, G. T., Asiah, S., Nurjanah, E., Maftuhatin, L., Syafi, M., & Hakim, D. (2025). *Pendampingan Belajar Anak Melalui Program “ Ujar Dacil ” Dengan Environmental-Based Learning. 1*(1), 9–24.
- Pujileksono, S., Suud, M., Mamuaya, C. L., Harianto, Y., Utama, C., Poerwanti, S. D., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2022). *Pendampingan kader desa dalam pemetaan pengetahuan masyarakat tentang masalah sosial untuk asesmen komunitas. 4*(1), 1–8.
- Puspaningrun, M., & Friani, D. A. (2025). *Pendampingan Berkelanjutan sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Pedagogik Guru SD dalam Pembelajaran Sains Terpadu Berbasis Kealaman. 01*(02), 89–99.
- Rachmawaty, M., Ningtyas, D. P., & Fitriani, I. (2025). *Kajian Literatur : Perancangan Media Interaktif Untuk Mitigasi Bencana Bagi Anak Usia Dini. 8*(1), 535–549.

Rejekiningsih, T., Najma, H. N., Yanti, I. W., Murwani, S., & Faizah, A. N. (2024).

Pemberdayaan Pendidikan Anak Melalui Program CERMAT (Cerdas Melalui Belajar Bersama) di Panularan. 2(1), 2531–2537.

Sari, I. P., & Rachmadtullah, R. (2024). *No Title. 2, 589–596.*